Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 5155-5170
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Project-based Learning untuk Menstimulasi Kemandirian Anak di Kelompok Bermain

Wikan Cahyo Namaskara[1]✉, Mintarsih Arbarini[2], All Fine Loretha[3]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5257

Abstrak

Melalui kemandirian, anak lebih leluasa mengembangkan dirinya terutama terkait komunikasi dan pengendalian dirinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *project-based learning* untuk menstimulasi kemandirian anak beserta dampaknya di Kelompok Bermain Khodijah Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi pada siswa, kepala sekolah, dan lima orang tua siswa. Teknik keabsahan data adalah triangulasi sumber dan teknik yang dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah Kegiatan pembelajaran *project-based learning* berupa bermain, berdiskusi, dan pengerjaan proyek dengan proses yang dikenal dengan Pijakan berupa Lingkungan Main, Sebelum Main, Saat Main, dan Setelah Main. Kegiatan tersebut berpusat pada siswa melalui dorongan untuk dengan optimalisasi peran pendidik melalui penggunaan pertanyaan inkuiri, pemaksimalan peraturan dan program lembaga, serta pembiasaan siswa bercerita dengan kolaborasi orang tua. Dampak pembelajaran adalah mampu mengerjakan pekerjaan rumah sederhana, memiliki kepekaan sosial, memiliki tanggung jawab, mulai percaya diri, mampu meluapkan emosi secukupnya, dan lebih terampil berkomunikasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan terutama yang berhubungan dengan tingkat keefektivitasannya pada kemandirian siswa.
Kata Kunci: *kemandirian anak; kelompok bermain; project-based learning*

Abstract

Through independence, children are more free to develop themselves, especially related to communication and self-control. This study aims to describe the project-based learning to stimulate children's independence and its impact at Khodijah Temanggung Playgroup. This research uses qualitative method with phenomenological research design. Data collection techniques were interviews, observations, and documentation on students, the principal, and five parents. The data validity technique used was triangulation of sources and techniques analysed using the Miles and Huberman technique. The results of this study are project-based learning activities in the form of play, discussion, and project work with a process known as scaffolding in the form of the Play Environment, Before Play, During Play, and After Play. The activities are student-centred through encouragement with optimisation of the role of educators through the use of inquiry questions, maximisation of institutional regulations and programs, and habituation of students telling stories with parental collaboration. The impact of learning is being able to do simple homework, having social sensitivity, having responsibility, starting to be confident, being able to express emotions in moderation, and being more skilled at communicating. Further research is needed, especially in relation to its effectiveness on students' independence.
Keywords: *children independence; playgroup; project-based learning*

✉ Corresponding author :
Email Address : wikanc79@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 19 June 2023, Accepted 17 September 2023, Published 17 September 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

Pendahuluan

Kemandirian merupakan salah satu kemampuan penting dalam kehidupan manusia. Kemandirian memiliki beberapa versi pengertian namun pada dasarnya Desmita (2017) menjelaskan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, tindakan, dan perasaan serta berusaha untuk bebas untuk mengatasi berbagai permasalahan diri. Kemampuan ini menjadi penting mengingat masifnya perkembangan jaman membuat banyak sekali perubahan baik pada sektor pendidikan, alam, ataupun kehidupan sosial manusia itu sendiri. Hal tersebut berpotensi untuk menyebabkan berbagai masalah penyimpangan seperti penggunaan obat terlarang, perilaku agresif, dan berbagai bentuk penyimpangan lain dinilai muncul akibat pola pembelajaran yang kurang mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismiriyam et al. (2017) mengungkapkan bahwa 53,6% peserta didik di TK Al- Islah Ungaran Barat masih menunjukkan kurangnya perilaku mandiri, terutama masih banyak bergantung dengan lingkungan sekitarnya karena kurangnya pembiasaan dari pendidik. Desmita (2017) menjelaskan bahwa pada umumnya pola penanaman kemandirian/kedisiplinan secara paksa akan kurang diresapi oleh anak sehingga anak akan bersikap secara formalitas yang dapat membawa anak menuju pola pikir yang "*ikut-ikutan*" dan sikap tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sa'diyah (2017) juga menjelaskan bahwa kemandirian pada anak usia dini menjadi sangat penting karena anak menjadi lebih leluasa dalam mengembangkan diri dan berpengaruh terhadap kecerdasan sosialnya sehingga tidak menjadi pribadi yang individualis serta dapat bergaul dengan teman atau lingkungannya.

Kemandirian menjadi salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ada pada Kurikulum Merdeka sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Irawati et al. (2022) menjelaskan bahwa dimensi kemandirian harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan harapan utama yaitu pelajar menjadi lebih bertanggung jawab dan lebih mandiri terutama atas proses serta hasil belajarnya. Terdapat elemen kunci kemandirian pada jenjang PAUD yaitu kesadaran diri pada situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Anak sebagai pelajar Pancasila diharapkan dapat memahami situasi yang dihadapi dengan bercerita seputar pengalaman belajarnya baik di rumah ataupun di sekolah serta mengenal kemampuan dan minatnya untuk dapat menerima keunikan serta keberadaan dirinya. Anak juga diharapkan dapat meregulasi emosi dengan mengenali berbagai emosi beserta sebabnya, mengungkapkan emosinya secara wajar, adaptif dan pantang menyerah, berani, bercerita tentang hal yang dilakukannya, serta mampu mengerjakan berbagai pekerjaan sederhana dengan pengawasan dan dukungan orang dewasa.

Stimulasi kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara. Yuliani et al. (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berdampak positif dan signifikan terhadap kemandirian dan keberanian anak. Selain itu, Auliya dan Suminar (2016) menjelaskan bahwa kemandirian anak dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang tepat. Strategi tersebut hendaknya memberikan keleluasaan belajar bagi siswa dengan menentukan kegiatannya dan melengkapi kebutuhan belajarnya sendiri. Lebih lanjut, Loretha et al., (2023) menjelaskan bahwa kegiatan sehari-hari dapat mendorong berbagai kecakapan hidup anak, salah satunya adalah kemandirian.

Gaffney dan Jesson (2019) menjelaskan bahwa anak harus diposisikan sebagai pemilik sekaligus penanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya. Anak harus distimulasi untuk membangun pemahamannya masing-masing tentang tugas yang diberikan. Dengan pemahaman tersebut, anak akan mampu untuk menerapkan keahlian dengan mengakses berbagai sumber daya untuk mendukungnya. Terdapat berbagai bentuk dari pembelajaran berbasis siswa, salah satunya adalah *project-based learning* (PjBL).

Larmer et al. (2015) menjelaskan bahwa PjBL merupakan metode pembelajaran yang sangat kuat karena mampu untuk memotivasi siswa, mempersiapkan siswa untuk naik ke jenjang pendidikan atau langkah hidup yang lebih tinggi, mempersilahkan pendidik untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

mengajar dengan cara yang berbeda, dan sebagai langkah baru untuk menghubungkan sekolah dengan orang tua siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut didasarkan karena PjBL memberikan kesempatan belajar yang mengasah berbagai kemampuan seperti berpikir kritis, berpikir analitis, memecahkan massalah, mendorong kemandirian, mengatur waktu, dan lain sebagainya. Selain itu, sekolah lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua karena hasil dari PjBL bukan hanya sekadar nilai melainkan terdapat proses yang mendorong perkembangan anak di dalamnya.

Pelaksanaan PjBL fleksibel dan dapat dikembangkan mengikuti perkembangan jaman. Pernyataan tersebut didasarkan pada Kilpatrick (dalam Pecore, 2015) yang menjelaskan bahwa PjBL merupakan sebuah ide yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan dan bukan sebuah perangkat pembelajaran khusus. Chen dan Tippett (2022) menjelaskan bahwa PjBL digunakan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme melalui penggunaan pertanyaan, menyediakan waktu dan bahan yang cukup, fokus pada ide anak, dan mendorong siswa untuk aktif bertanya. Lebih lanjut, Larmer et al. (2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah yang ada pada PjBL yaitu: (1) Fase 1 atau memulai proyek berupa pemberian pertanyaan mendasar atau *driving question,* pengembangan jawaban atas pertanyaan, pembentukan tim, dan desain proyek; (2) Fase 2 atau membangun pengetahuan berupa persiapan kebutuhan proyek melalui investigasi dan pengumpulan data secara mandiri; (3) Fase 3 atau pengembangan berupa proses pengerjaan, pemberian kritik dan saran, serta perbaikan; serta (4) Fase 4 atau pemaparan produk.

Proses PjBL juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan, salah satunya adalah kemandirian. Devi Kumala et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa PjBL memang dinilai berdampak pada peningkatan kemandirian siswa dan hasil belajarnya yang mencapai angka 82,5%. Lebih lanjut, Damayanti (2019) menjelaskan bahwa kemandirian dapat distimulasi dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan aktif. Sedangkan menurut Nikmah et al. (2023) PjBL dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini karena mewadahi anak untuk mengembangkan proyeknya sehingga dapat menyalurkan perasaan dan pikirannya. Selain itu, Nisfa et al. (2022) menjelaskan bahwa PjBL berdampak positif pada perkembangan sosial emosional anak yang mendorong mereka untuk dapat bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya serta lebih dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kurangnya kemandirian anak memang menjadi hal yang harus diperhatikan hingga menjadi salah satu dimensi pada Profil Pelajar Pancasila di Kurikulum Merdeka. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak seperti kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. PjBL merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sudah mengembangkan berbagai keterampilan anak sehingga pembelajaran ini dirasa tepat untuk menstimulasi kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses PjBL untuk menstimulasi kemandirian siswa. Proses pembelajaran akan dijabarkan dan ditelaah untuk menggambarkan peranannya terhadap upaya menstimulasi kemandirian siswa sekaligus mengamati dampaknya pada siswa.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian deskriptif menekankan penggambaran tentang keadaan objek yang sebenarnya secara objektif dengan memberikan interpretasi yang kuat. Sedangkan desain penelitian fenomenologi menurut Moleong (2017) digunakan untuk lebih memahami arti dari suatu fenomena dan menemukan kaitannya terhadap orang-orang pada kondisi tertentu. Alasan dari pemilihan desain penelitian ini dan jenis ini karena peneliti ingin memberikan gambaran tentang penerapan *project-based learning* (PjBL) sebagai upaya menstimulasi kemandirian anak. Peneliti ingin mendalami proses pelaksanaan yang ada pada pembelajaran menelaah penggunaannya untuk menstimulasi kemandirian anak, dan mendeskripsikan dampak-dampak penerapannya apabila ditinjau dari dimensi kemandirian anak pada Profil

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

Pelajar Pancasila. Penelitian tersebut murni dilakukan sesuai kondisi yang ditemukan tanpa adanya pengaturan atau perlakuan khusus pada objek penelitian.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak 15 April 2023 hingga 5 Juni 2023 dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Kelompok Bermain (KB) Khodijah yang terletak di Jalan Tembarak Lor No. 39, Tembarak, Suronatan, Temanggung II, Kec. Tembarak, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada lembaga yang sudah menggunakan model *project-based learning* (PjBL) yang dikenal dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan menjadi pribadi yang tidak bergantung dengan orang lain hingga sering kali menjadi referensi pelaksanaan PjBL untuk lembaga PAUD, baik dalam daerah ataupun luar daerah. Kegiatan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan 5 (lima) orang tua siswa yang pernah terlibat aktif dalam program-program yang dimiliki oleh lembaga atau orang tua yang dinilai memiliki pemahaman yang baik terhadap anaknya sehingga hasil penelitian menjadi lebih bermakna. Peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung hingga data yang didapatkan menjadi jenuh.

Proses keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa proses triangulasi digunakan sebagai peninjauan data dari berbagai sumber melalui beberapa cara atau waktu agar data tersebut dapat teruji kredibilitasnya. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan peninjauan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu pendidik, orang tua siswa, dan kegiatan siswa itu sendiri sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan meninjau data kepada sumber yang sama dengan beberapa teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Hardani et al. (2020) menjelaskan bahwa teknik analisis data tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan bagan pada Gambar 1.
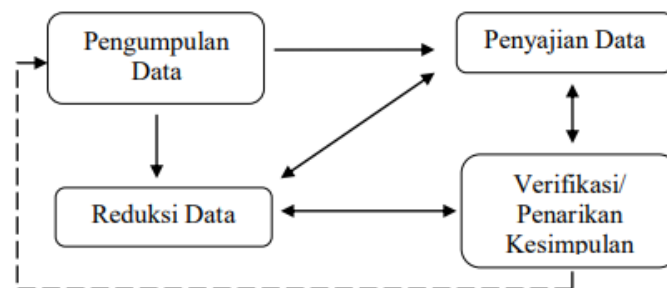
Gambar 1. Teknik analisis data menurut Miles & Huberman
(Sugiyono, 2015)

Hasil dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan *Project-based Learning* untuk Menstimulasi Kemandirian Siswa di Kelompok Belajar Khodijah Temanggung

Proses pelaksanaan adalah rangkaian kegiatan yang ada pada pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran terbagi menjadi beberapa bagian yaitu persiapan tempat belajar, sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan sesudah pembelajaran. SK selaku Kepala Sekolah KB Khodijah menjelaskan

> *"jadi kalau untuk pembelajaran itu dikenal 4 pijakan main, pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. "*

Proses pelaksanaan *project-based learning* (PjBL) di KB Khodijah dikenal dengan istilah "Pijakan Bermain". Terdapat 4 Pijakan Bermain itu Pijakan Lingkungan Main, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, dan Pijakan setelah main.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

Pelaksanaan PjBL memang dikatakan fleksibel karena sifat dari pembelajaran yang bukan berupa instrumen terpadu sehingga proses pelaksanaannya dapat dikembangkan seiring berjalannya waktu. Tsybulsky dan Muchnik-Rozanov (2019) berpendapat bahwa PjBL merupakan pengembangan atau variasi pembelajaran inkuiri yang bersifat induktif dengan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, Hernández et al. (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu ciri dari PjBL adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan proses inkuiri konstruktif agar peserta didik dapat mendapat pengetahuan baru melalui pengalaman selama kegiatan proyek, terlebih proyek yang dilakukan didasarkan pada masalah yang nyata. Umumnya, proses pelaksanaan PjBL (dalam Khanifah, 2021; Setyowati et al., 2022; Shanti dan Koto, 2018) terdiri dari (1) persiapan awal berupa pemberian stimulasi melalui pertanyaan mendasar, pengembangan pertanyaan, pembentukan tim, dan pembahasan media dan dasar proyek; (2) perancangan proyek berupa pengumpulan informasi mendasar secara mandiri dengan bantuan guru atau praktisi apabila dibutuhkan ; (3) pelaksanaan pembuatan proyek; (4) Pendampingan pendidik; serta (5) Presentasi atau pemaparan proyek.

Penggunaan istilah "pijakan main" dikatakan hanya sebatas istilah saja untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Proses utama pembelajaran tersebut adalah persiapan tempat belajar, sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan sesudah pembelajaran. Lessy dan Sabi'ati (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa istilah pijakan bermain tersebut umumnya dikenal pada model pembelajaran sentra. Penggunaan istilah-istilah memang menjadi hal yang sering disebutkan dalam berbagai penelitian. Oliveira dan Cardoso (2021) menjelaskan *Project-based Learning* (PjBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan fleksibel karena dapat dieksplorasi lebih mendalam. Larmer et al. (2015) menggunakan istilah "Fase". Selain itu, Moghaddas dan Khoshsaligheh (2019) dalam penggunaannya mendefinisikan proses pembelajaran PjBL dengan istilah "session" atau "sesi".

Pijakan Lingkungan Main adalah langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai langkah pra-pembelajaran. SK menjelaskan bahwa

> *"pijakan lingkungan main disiapkan oleh guru. kita menyiapkan 4 tempat main atau invitasi. Nah ini disiapkan sehari sebelum kegiatan pembelajaran"*

Pijakan Lingkungan Main dilakukan satu hari sebelum kegiatan pembelajaran. Pendidik akan menyiapkan set bermain dengan berbagai media pembelajaran yang disebut invitasi main. Gambar 2 merupakan salah satu contoh invitasi main. Invitasi main merupakan kalimat-kalimat yang ditujukan untuk mengundang atau memberikan pilihan bagi siswa terkait kegiatan yang akan dilakukan yang disertai berbagai media yang ada di lingkungan sekitar. Proses ini dilakukan oleh pendidik dan orang tua beserta siswa untuk pelengkapan kebutuhan media belajar yang disesuaikan dengan berbagai program serta peraturan lembaga.

Gambar 2. Contoh invitasi main

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

Program unggulan dan peraturan-peraturan dapat digunakan untuk mendorong kemandirian siswa. Wahyuni dan Rasyid (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan yang terus-menerus dilakukan sejak dini secara konsisten dapa mendorong kemandirian siswa. Selain itu, kebijakan pembelajaran dengan penggunaan media dari bahan sekitar dinilai cukup tepat bagi anak usia dini. Ratna et al., (2023) penggunaan bahan yang ada di sekitar atau *loose parts* dinilai sederhana dan tepat bagi capaian perkembangan anak usia dini serta meningkatkan antusiasme anak.

Pendidik tentu saja tidak dapat bergerak sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sehingga terdapat peran serta dari lembaga yang menyusun berbagai program dan peraturan. Simatupang et al. (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidik, kepala sekolah, dan staf lembaga turut berperan dalam penanaman nilai-nilai kemandirian. Lebih lanjut, Musa et al. (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin dari lembaga. Kepala sekolah harus dapat memotivasi bawahannya agar dapat selalu menghadapi masalah dan melaksanakan berbagai program yang sudah disusun.

Pijakan Sebelum Main merupakan langkah kedua dalam proses pembelajaran. Pijakan ini dilaksanakan ketika hari pelaksanaan. SK menjelaskan bahwa

> *"Di pijakan sebelum main ini ada banyak hal yang dilakukan oleh guru. Salam pembukaan, menanyakan kabar, berdoa, membahas tentang topik hari itu, diskusi dengan anak, menggali kosa kata hari itu dengan menulis di papan tulis yang ditemukan oleh anak itu, kemudian menyampaikan hari itu ada 4 invitasi tempat main, terus akhirnya kesepakatan main. Nah guru itu juga memberikan kalimat-kalimat pemantik."*

Pijakan Sebelum Main dibimbing oleh pendidik berupa salam pembukaan, menanyakan kabar, berdoa, membahas topik yang akan dibahas, diskusi dengan siswa, menggali kosa kata dengan menulis di papan tulis, dan menyampaikan invitasi tempat main. Setelah siswa berkeliling ke tiap invitasi main, siswa dan pendidik bersama-sama membuat kesepakatan tentang kegiatan bermain yang akan dilakukan.

Gambar 3 menunjukkan bahwa pendidik sedang dan siswa sedang menggali kosa kata dengan menuliskannya di papan tulis. Sebelumnya, pendidik melakukan refleksi dengan membahas topik yang sudah dibahas. Selanjutnya, pendidik akan menggunakan pertanyaan pemantik seperti "apa" dan "bagaimana" untuk mendorong ide siswa hingga mereka dapat berdiskusi. Diskusi bersifat fleksibel dan murni dilakukan oleh siswa. Terakhir, pendidik akan melakukan proses refleksi lagi terkait proyek yang sudah dirancang sebelumnya dan memberi penawaran untuk mengubah atau melanjutkan proyeknya.

Kata-kata "apa" dan "bagaimana" tersebut merupakan kata inkuiri yang berkembang dari pembelajaran inkuiri. Damayanti dan Anando (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pola dalam perlakuan pembelajaran inkuiri agar dapat berdampak pada kemandirian siswa. Pola tersebut adalah pendidik yang meminta siswanya untuk mengamati suatu fenomena yang kemudian akan dipertanyakan oleh pendidik kemudian memikirkan dan menalar pertanyaan tersebut hingga terkumpul dan menjadi satu pengetahuan. Lebih lanjut, Pistorova dan Slutsky (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri dimulai dari pertanyaan mendasar terkait permainan sehari hari. Melalui permainan tersebut, pendidik dapat mengamati minat siswa dan mengembangkan kegiatannya lebih jauh lagi.

Pendidik akan mengarahkan siswa untuk berkunjung ke invitasi tempat main yang sudah dipersiapkan seperti yang ada di Gambar 4 setelah dilakukannya kegiatan refleksi. Nantinya, siswa akan memikirkan sendiri kegiatan yang akan dilakukannya dengan kalimat pemantik dan memanfaatkan berbagai media yang disediakan. Kegiatan Pijakan Sebelum Main diakhiri dengan pembuatan kesepakatan terkait waktu bermain dan peraturan-

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

peraturan lain seperti yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Setelah kesepakatan telah dibuat, siswa bebas melakukan kegiatan proyek yang diinginkannya.

Gambar 3. Proses penggalian kosa kata

Gambar 4. Proses invitasi main

Langkah selanjutnya disebut Pijakan Saat Main yang dapat dikatakan sebagai proses eksekusi dari proyek yang tiap siswa rencanakan. SK menjelaskan bahwa

> *"Itu mereka berproyek atau bermain sesuai dengan ide dan kreativitasnya mereka masing-masing. Guru memfasilitasi, menjadi motivator, evaluator."*

Pijakan Saat Main memberikan kesempatan bagi tiap siswa untuk mengerjakan proyeknya. Proyek yang mereka lakukan berbeda satu dengan yang lainnya namun dalam mereka akan bekerja sama untuk menyelesaikannya. Pada Gambar 5, terlihat sekelompok siswa sedang mengerjakan proyek mereka berupa siswa putri yang membuat celengan dari botol plastik bekas dan siswa putra yang membuat mobil mainan. Proyek tersebut muncul atas inisiatif masing-masing siswa yang kemudian membentuk satu kelompok.

Gambar 5. Pengerjaan proyek oleh siswa & pendampingan pendidik

Pada kegiatan tersebut pendidik akan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Pendidik akan melakukan fasilitasi berupa pendampingan dan pengembangan proyek. Pada peran ini, pendidik akan menggunakan kalimat-kalimat pemantik agar siswa dapat mengembangkan proyeknya serta akan selalu mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan proyeknya. Sebagai anak, siswa beberapa kali mengalami emosi yang tidak stabil saat berdebat ataupun karena pengerjaan proyek. Pendidik akan menggunakan bahasa persuasif dan mencoba untuk mengembalikan fokus siswa agar dapat menyelesaikan proyeknya. Selain kedua peran tersebut, pendidik juga akan mengevaluasi masing-masing siswa dengan menggunakan alat-alat penilaian.

Kegiatan pembelajaran di KB Khodijah memberikan kesempatan bagi siswa untuk bebas berkarya dan bermain sesuai yang diinginkannya. Silranti dan Yaswinda (2019)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat mendorong kemandirian anak dengan diperkuat dengan semangat dan kesadaran pendidik untuk mendorong kemandiriannya. Lebih lanjut, Chaudhury et al. (2019) menjelaskan bahwa kemandirian anak juga dapat distimulasi melalui kegiatan pembelajaran di luar ruangan atau di ruang terbuka untuk memberikan berbagai pengalaman bermakna bagi anak melalui sarana prasarana ataupun kegiatan sosialnya dengan rekan sebaya sekaligus memberi ruang pribadi bagi anak.

Pengarahan dari pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai orang dewasa tetap diperlukan agar pembelajaran menjadi terarah meskipun siswa diberikan kebebasan untuk menentukan kegiatan proyeknya ataupun mengungkapkan emosinya. Adriana et al. (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidik dapat melatih kemandirian anak dengan perannya sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dengan memberikan fasilitas saat kegiatan pembelajaran dan peran sebagai pembimbing dilakukan dengan memberi bantuan ketika siswa kesulitan serta memberikan contoh sikap mandiri kepada siswa. Lebih lanjut, Trawick-Smith et al. (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu pola interaksi yang mendorong siswa untuk mandiri adalah melalui proses bimbingan, bukan melibatkan diri untuk turut bermain secara langsung. Pendidik harus mengamati dan menafsirkan kebutuhan belajar siswa serta memilih strategi yang tepat untuk mendukung kegiatan siswa.

Pijakan Setelah Main merupakan proses keempat sekaligus terakhir. Pijakan Setelah Main dilakukan oleh pendidik dan siswa. SK menjelaskan

> *"Itu guru menggali informasi dari anak-anak tentang bagaimana pengalaman bermain anak pada hari itu. Mereka diberi kesempatan untuk menceritakan yang dikerjakan pada hari itu. Dari proyek yang mereka hasilkan itu ya silakan mau mereka apa kan. Tapi memang kita punya momen Market Day, Lelang Hasil Karya itu. "*

Pendidik akan menggali informasi tentang pengalaman bermain tiap siswa. Pendidik akan menggunakan kalimat-kalimat inkuiri seperti "apa" dan "bagaimana" untuk mendorong siswa bercerita atau dapat dikatakan sebagai presentasi kegiatannya. Teknis presentasi tersebut bersifat fleksibel sesuai dengan gaya tiap pendidik.

Gambar 6 menunjukkan proses presentasi yang dilakukan oleh para siswa. Siswa akan duduk melingkar dan memperhatikan temannya yang sedang bercerita. Saat temannya bercerita, siswa dengan dorongan dari pendidik sesekali akan bertanya dan terkadang juga menambahkan kegiatan atau kejadian yang belum sempat diceritakan. Kegiatan presentasi juga dapat dilaksanakan dengan berdiri bersama yang dikatakan untuk mendapat "tiket makan" atau giliran untuk mencuci tangan sebelum makan seperti pada Gambar 7.

Arsel dan Pransisika (2022) menjelaskan bahwa bercerita atau mendongeng mampu meningkatkan kemandirian anak. Pembiasaan bercerita yang sering dilakukan saat Pijakan Sebelum Main hingga Pijakan Setelah Main dengan mengungkapkan pikiran, penemuan, pengalaman, dan perasaan yang mereka alami selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut, Hernández et al. (2016) menjelaskan bahwa pengungkapan emosi cukup berdampak pada beberapa hal seperti akademik dan penerimaan teman sebaya. Emosi yang positif akan berdampak baik pada kedua hal tersebut sehingga pembiasaan untuk bercerita tentang perasaan siswa juga penting untuk dilakukan.

Proses Pijakan Setelah Main dapat dikatakan tidak sepenuhnya berhenti di dalam kelas. Pendidik selalu meminta orang tua untuk melakukan peninjauan terkait kegiatan pembelajaran yang anaknya lakukan selama bersekolah. Pendidik selalu melaporkan tema atau proyek yang dikerjakan oleh tiap anak melalui video ataupun pesan teks pada grup *Whatsapp* para orang tua dan pendidik. Seperti halnya pendidik, orang tua juga menggunakan kata "apa" dan "bagaimana" untuk mengeksplorasi pengalaman anak sekaligus membantu mereka untuk lebih lancar dalam bercerita. Selain itu, pendidik juga bekerja sama dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

orang tua untuk melakukan pemenuhan kebutuhan proyek sehingga orang tua juga didorong untuk turut terlibat dalam kegiatan pembelajaran anaknya. Proses pijakan tersebut juga didorong dengan beberapa kegiatan tambahan lainnya.

Gambar 6. Kegiatan presentasi secara duduk melingkar

Gambar 7. Kegiatan presentasi secara berdiri

Kolaborasi dari orang tua juga diperlukan untuk mengoptimalkan kemandirian siswa. Bridgett et al. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan pola pengasuhan orang tua berdampak pada kemandirian anak, terutama pada kemampuan anak untuk mengendalikan diri. Loretha et al. (2017) menjelaskan bahwa orang tua dapat menggunakan beberapa metode seperti *storytelling*, hadiah, hukuman, dan suri tauladan untuk memberikan pemahaman atau pendidikan tertentu. Lebih lanjut, Dewi dan Widyasari (2022) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting yaitu membimbing anak dengan memberikan berbagai saran dan memotivasi anak dengan memberikan penghargaan, terutama selama kegiatan mereka di rumah. Selain itu, orang tua juga harus memfasilitasi sarana belajar siswa baik di rumah ataupun selama proses pembelajaran.

Dampak *Project-based Learning* pada Kemandirian Anak di KB Khodijah Temanggung

Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan mengembangkan pembelajaran inkuiri tentu saja dapat membawa banyak perkembangan pada aspek kemandirian siswa. SZ selaku orang tua siswa menjelaskan:

SZ menuturkan bahwa

> *" jadi yang paling terlihat itu saat SD. Kalau A kan belum SD, tapi kalau kakaknya itu lebih pede dari anak yang lainnya. Rata-rata lulusan Khadijah itu memang percaya diri..."*

Siswa lulusan lembaga memiliki kepercayaan diri yang baik dan berani untuk berpendapat. Gambar 8 menunjukkan bahwa siswa sedang bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya di depan teman-temannya. Siswa tersebut tidak ragu ataupun merasa malu ketika melakukannya. Bahkan selama kegiatan bercerita tersebut pendidik tidak banyak terlibat. Pendidik hanya meminta siswa untuk bercerita sesuai dengan keinginannya dan hanya akan sedikit bertanya ketika siswa terlihat kesulitan atau bingung mengungkapkan pemikirannya. Kepercayaan tersebut juga mendorong mereka untuk lebih lancar berkomunikasi.

Siswa memiliki kemampuan pengendalian emosi dan komunikasi yang baik setelah beberapa waktu mengikuti kegiatan pembelajaran. WA selaku orang tua siswa menjelaskan

> *"...kurang lebih tahun ini sudah 1 tahun ya setelah proses sekolah itu yang paling menonjol di komunikasi, pengendalian emosi, terus bergaul, bersosialisasi, ngobrol dengan temannya seperti itu ya."*

Siswa sudah terbiasa untuk berbicara di depan umum karena terbiasa untuk berkomunikasi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

dengan teman-teman sebayanya selama berada di sekolah. Gambar 9 menunjukkan seorang siswa yang sedang berkonsultasi kepada pendidiknya ketika menghadapi masalah terkait proyeknya. Sebelumnya, siswa tersebut menangis karena kebutuhan proyeknya masih kurang. Selanjutnya, pada Gambar 10 terlihat beberapa siswa sedang melakukan diskusi. Diskusi tersebut membahas tentang cara membantu melengkapi kekurangan kebutuhan proyeknya dan menghasilkan keputusan untuk mencari di sekitar lembaga dengan bantuan dari pendidik sehingga proyek masing-masing siswa tetap berlanjut.

Gambar 8. Siswa sedang bercerita di depan teman-temannya

Gambar 9. Siswa sedang berkonsultasi terkait hambatannya

Gambar 10. Siswa sedang berdiskusi untuk menyelesaikan hambatan

Pada kegiatan pembelajaran, siswa memang selalu diarahkan untuk bertanggung jawab kepada proyeknya ataupun lingkungan sekitarnya. SF menuturkan bahwa

> *"yang paling jelas itu ya anak punya tanggung jawab. Jadi tiap anak itu kan punya proyek, jadi mereka merasa kalau proyeknya itu harus selesai atau bisa diterapkan atau sudah kelihatan di kehidupan sehari-hari. Ga hanya di sekolah, tapi juga di rumah."*

Siswa menjadi bertanggung jawab karena terbiasa dengan pola pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk menyelesaikan proyeknya. Sikap seperti itu terbawa hingga ke rumah dan di kehidupan sehari-hari. Pada Gambar 11, siswa terlihat sedang memegang sapu dan merapikan meja. Kegiatan tersebut terjadi setelah jam berproyek mereka sudah selesai. Pendidik membiasakan siswa untuk merapikan sendiri kebutuhan proyek yang tidak atau sudah terpakai.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

Gambar 11. Siswa sedang membersihkan ruang bermainnya

Perlakuan pendidik untuk mewajibkan siswa mengerjakan kegiatannya sendiri memang berdampak pada kemandirian siswa. AA menuturkan bahwa

> *"kemandiriannya ya. anak itu kalau selesai makan itu bawa piringnya sendiri ke tempat cuci piring. Kadang ingin cuci piring sendiri... Mandi ya sudah berangkat mandi... seperti itu sudah jalan. Misal pipis, sikat gigi, itu "yah aku sudah"."*

Siswa dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi dan mencuci piring kotor. Siswa merasa mampu karena sudah terbiasa melakukan kegiatan-kegiatannya sendiri selama kegiatan pembelajaran. Pada Gambar 12, siswa sedang mengerjakan proyek berupa mengolah botol bekas untuk dijadikan kerajinan. Siswa melakukan kegiatan seperti menggunting, melubangi, dan menambal tanpa bantuan dari pendidik. Pada kegiatannya, siswa dapat bekerja secara berkelompok dan akan saling bantu ketika mereka menghadapi masalah.

Gambar 12. Siswa sedang mengerjakan proyek tanpa bantuan pendidik

Siswa terbiasa untuk saling berbagi dan membantu tanpa memandang temannya. NK menjelaskan bahwa;

> *"dia itu jadi tau berbagi. Dia itu sama temannya jadi loyal. Saya itu pernah dengar pas dia main sama teman-temannya di kampung itu ada masalah tentang mainan atau apa begitu.*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

"kamu itu harus berbagi, semua itu teman". Jadi dia itu kaya yang nengahin begitu. Kan di sekolah sering banget itu diajarin berbagi..."

Siswa memiliki kepekaan untuk dapat membantu temannya yang sedang menghadapi masalah ataupun keterbatasan. Pada Gambar 13, terlihat siswa sedang berkumpul untuk melakukan kegiatan makan bersama. Ketika makan, siswa akan saling berbagi atau bertukar lauk dengan teman-temannya. Siswa melakukannya tanpa adanya rasa terpaksa ataupun rasa kesal karena merelakan makanannya.

Gambar 13. Siswa sedang makan bersama

Stevenson (2017) menjelaskan bahwa kemandirian anak dikatakan sebagai kondisi anak yang sudah tidak memiliki ketergantungan dengan orang tua atau orang dewasa. Anak dikatakan memiliki kemandirian setelah mampu untuk berkegiatan sesuai dengan keputusan, penilaian, dan pemahaman mereka sendiri. Lebih lanjut, Shinina et al. (2022) menjelaskan bahwa kemampuan tersebut berhubungan dengan anak yang mengambil inisiatif saat berinteraksi dengan suatu objek dan memahami kegiatan yang dilakukan serta mampu untuk mengeksplorasi dan terlibat aktif pada objek tersebut. Dalam prosesnya, orang dewasa tidak terlibat aktif dan anak juga harus mampu untuk mempertahankan batasannya.

Maros et al. (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa PjBL terbukti efektif dan menarik bagi peserta didik serta dinilai efektif untuk menggantikan pendekatan dan metode pembelajaran tradisional. Peserta didik merasa bahwa mereka tidak hanya belajar materi baru namun mereka juga merasa bahwa kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, literasi informasi, kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi interpersonalnya turut meningkat pula. Menambahkan penjelasan tersebut, Nisfa et al. (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan PjBL mampu mendorong kemampuan sosial dan emosi siswa. Melalui kegiatannya, siswa didorong untuk dapat bersosialisasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri.

Terdapat beberapa dampak yang sudah terlihat dan dirasakan pada siswa dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sudah menunjukkan indikator-indikator perkembangan akhir fase PAUD pada dimensi kemandirian Profil Pelajar Pancasila. Pada elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, siswa dapat menunjukkan beberapa indikator seperti keterampilan berkomunikasi dan kepercayaan dirinya. Sedangkan pada elemen regulasi emosi, siswa menunjukkan beberapa indikator seperti mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri, bertanggung jawab dengan proyeknya, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki kepekaan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

Simpulan

Proses pembelajaran PjBL untuk menstimulasi kemandirian anak di KB Khodijah terdiri dari beberapa Pijakan Main. Pijakan Lingkungan Main berupa penyiapan media pembelajaran yang disebut "invitasi main" sekaligus membentuk lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang disesuaikan dengan program serta peraturan yang dibuat oleh lembaga. Pijakan Sebelum Main dilakukan saat kelas dimulai dengan kegiatan utama berupa salam, menanyakan kabar, berdoa, diskusi dengan anak terkait materi yang dipelajari, menggali kosa kata, penyampaian invitasi tempat main, kemudian membuat kesepakatan main menggunakan kalimat-kalimat inkuiri. Pijakan Saat Main merupakan proses yang memberikan siswa melakukan kegiatan proyek sesuai dengan ide dan kreativitasnya masing-masing dengan pengoptimalan peran pendidik sebagai mentor. Pijakan Setelah Main merupakan proses presentasi berupa pembiasaan siswa untuk bercerita sekaligus membentuk kolaborasi dengan orang tua untuk memaksimalkan pembelajaran. Dampak dari PjBL terhadap kemandirian siswa adalah mampu mengerjakan pekerjaan rumah yang sederhana, mulai memiliki kepekaan sosial, memiliki rasa tanggung jawab, mulai memiliki kepercayaan diri di depan umum, mampu meluapkan emosi secara tidak berlebihan, dan lebih terampil dalam berkomunikasi.. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga penelitian-penelitian mendatang sangat diperlukan, terutama berhubungan dengan tingkat keefektivitasan pembelajaran terhadap kemandirian anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kegiatan penelitian hingga penulisan artikel ini, terutama untuk Keluarga Besar Kelompok Bermain Khodijah Temanggung dan tim Obsesi sebagai peninjau sekaligus penerbit artikel ini.`

Daftar Pustaka

Adriana, R., Marwani, & Miranda, D. (2022). Peran Guru Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bruder Melati Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *11*, 2072–2078. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58747

Arsel, V. R., & Pransisika, R. (2022). Strategi Orangtua Dalam Memupuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 05 Painan Pesisir Selatan. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *6*(02), 263–275. https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i02.356

Auliya, F., & Suminar, T. (2016). Strategi Pembelajaran Yang Dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar Di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *5*(1), 10–15. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jnece.v5i1.10077

Bridgett, D. J., Ganiban, J. M., Neiderhiser, J. M., Natsuaki, M. N., Shaw, D. S., Reiss, D., & Leve, L. D. (2018). Contributions of Mothers' and Fathers' Parenting to Children's Self-Regulation: Evidence from an Adoption Study. *Developmental Science*, *21*(6), 1–11. https://doi.org/10.1111/desc.12692

Chaudhury, M., Hinckson, E., Badland, H., & Oliver, M. (2019). Children's Independence and Affordances Experienced in the Context of Public Open Spaces: Aa Study of Diverse Inner-City and Suburban Neighbourhoods in Auckland, New Zealand. *Children's Geographies*, *17*(1), 49–63. https://doi.org/10.1080/14733285.2017.1390546

Chen, Y. L., & Tippett, C. D. (2022). Project-Based Inquiry in STEM Teaching for Preschool Children. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *18*(4). https://doi.org/10.29333/ejmste/11899

Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 463. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333

Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, *11*(1), 52–59. https://doi.org/10.53696/27219283.59

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakaya.

Devi Kumala, S., Ismanto, B., & Kristin, F. (2019). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Tematik melalui Project Based Learning. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, *2*(1), 55–65. https://www.journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/267

Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5691–5701. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121

Gaffney, J. S., & Jesson, R. (2019). We must Know what They Know (and so Must They) for Children to Sustain Learning and Independence. *Literacy Research, Practice and Evaluation*, *10*, 23–36. https://doi.org/10.1108/S2048-045820190000010002

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. N. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Hernández, J. M., Dueñas, J. M., López, G. D., Reyes, A., & Merchán-Merchán, M. (2021). Project-based Learning in Teaching the Safe Management of Pesticides in a Rural Community. *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, *11*(2), 128–151. https://doi.org/10.17583/remie.6794

Hernández, M. M., Eisenberg, N., Valiente, C., Vanschyndel, S. K., Spinrad, T. L., Silva, K. M., Berger, R. H., Diaz, A., Terrell, N., Thompson, M. S., & Southworth, J. (2016). Supplemental Material for Emotional Expression in School Context, Social Relationships, and Academic Adjustment in Kindergarten. *Emotion*, *16*(4), 553–566. https://doi.org/10.1037/emo0000147.supp

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Ismiriyam, F. V., Trisnasari, A., & Kartikasari, D. E. (2017). Gambaran Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Pada Anak Sekolah. *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, *1*(1), 172–176. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2290

Khanifah, L. N. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Pemanfaatan Cerita Rakyat melalui Model Project Based Learning (PJBL) Berbasis Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.488

Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting The Standard For Project Based Learning*. ASCD.

Lessy, Z., & Sabi'ati, A. (2018). Thematic-integrative Learning with the Beyond Centers and Circle Time approach at Tunas Harapan preschool, Salatiga, Central Java. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, *12*(1), 39–59. https://doi.org/10.17206/apjrece.2018.12.1.39

Loretha, A. F., Arbarini, M., & Desmawati, L. (2023). The Efforts of Lifelong Education through Life Skills for Early Childhood in the Play Groups. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *10*(1), 83–95. https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/download/59248/pdf

Loretha, A. F., Nurhalim, K., & Utsman, U. (2017). Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *1*(2), 102–107. https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13319

Maros, M., Korenkova, M., Fila, M., Levicky, M., & Schoberova, M. (2021). Project-based learning and its effectiveness: evidence from Slovakia. *Interactive Learning Environments*, *0*(0), 1–9. https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1954036

Moghaddas, M., & Khoshsaligheh, M. (2019). Implementing project-based learning in a Persian translation class: a mixed-methods study. *Interpreter and Translator Trainer*, *13*(2), 190–209. https://doi.org/10.1080/1750399X.2018.1564542

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakaya.

Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4239–4254. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624

Nikmah, A., Shofwan, I., & Loretha, A. F. (2023). *Implementasi Metode Project Based Learning untuk Kreativitas pada Anak Usia Dini*. *7*(4), 4857–4870. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999

Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5982–5995. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032

Oliveira, L., & Cardoso, E. L. (2021). A Project-Based Learning Approach to Promote Innovation and Academic Entrepreneurship in a Master's Degree in Food Engineering. *Journal of Food Science Education*, *20*(4), 120–129. https://doi.org/10.1111/1541-4329.12230

Pecore, J. L. (2015). From Kilpatrick's Project Method to Project-Based Learning. *International Handbook Progressive Education*, 155–171. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:115030518

Pistorova, S., & Slutsky, R. (2018). There is Still Nothing Better than Quality Play Experiences for Young Children's Learning and Development: Building the Foundation for Inquiry in Our Educational Practices. *Early Child Development and Care*, *188*(5), 495–507. https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1403432

Ratna, A., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). *Pembelajaran STEAM dengan Media Loose Parts di Kelompok Bermain Anak Usia Dini*. *7*(3), 3227–3240. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4468

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(1), 31–46. https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453

Setyowati, L., Karmina, S., Sukmawan, S., & Razali, R. (2022). Green Project Work for Process Writing Amidst the Pandemic: Planning, Implementing, and Reflections. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, *50*(2), 223. https://doi.org/10.17977/um015v50i22022p223

Shanti, V. M., . S., & Koto, I. (2018). Project Based Learning Approach to Improve Students' Ability to Write Descriptive Text (A Classroom Action Research at Grade X SMAN I Bengkulu Selatan). *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, *1*(2), 46–54. https://doi.org/10.33369/joall.v1i2.4196

Shinina, T. V., Morozova, I. G., & Nguyen, T. L. (2022). Formation of Independence in an Early Age Child: Cross-Cultural Aspects. *Psychological Science and Education*, *27*(3), 50–64. https://doi.org/10.17759/pse.2022270305

Silranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *6*(2), 77–83. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.5539

Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *3*(2), 52. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593

Stevenson, B. (2017). Children's Independence: A Conceptual Argument for Connecting the Conduct of Everyday Life and Learning in Finland. *Children's Geographies*, *15*(4), 439–

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5357

451. https://doi.org/10.1080/14733285.2016.1271942
Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Trawick-Smith, J., Swaminathan, S., & Liu, X. (2015). The Relationship of Teacher-Child Play Interactions to Mathematics Learning in Preschool. *Early Child Development and Care*, *186*(5), 716–733. https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1054818
Tsybulsky, D., & Muchnik-Rozanov, Y. (2019). The Development of Student-Teachers' Professional Identity while Team-Teaching Science Classes Using a Project-Based Learning Approach: a Multi-Level Analysis. *Teaching and Teacher Education*, *79*, 48–59. https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.006
Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3034–3049. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301
Yuliani, F., Awalya, & Suminar, T. (2021). Influences of Parenting Style on Independence and Confidence Characteristics of Pre-School Children. *Journal of Primary Education*, *10*(1), 83–87. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/34279